IEMJ: Islamic Education and Management Journal
Volume 3, Nomor 2, 2026, pp.67-77
DOI: 10.64994/iemj.v3i2.100 | ISSN 3048-3549 (Online)
https://jurnal.staikap.ac.id/index.php/iemj

Integrasi Pendekatan Humanistik dan Konseling Pendidikan Islam: Pengembangan Aktualisasi Diri Peserta Didik di Pesantren

Muhammad Ali Yunus

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamiyah Nusa Tenggara Barat

Coresponding Author: aalimuhammadd54@gmail.com*

Abstrak

Kehidupan pesantren menuntut peserta didik mengembangkan kompetensi akademik, religius, dan karakter sekaligus beradaptasi dengan lingkungan berasrama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi penerapan konseling pendidikan berbasis pendekatan humanistik dalam meningkatkan aktualisasi diri peserta didik di Pesantren. Penelitian kualitatif dalam bentuk studi pustaka ini menggunakan analisis deskriptif-interpretatif terhadap literatur teori psikologi humanistik, konseling berpusat pada individu, dan aktualisasi diri. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip empati, penerimaan positif, kongruensi, dan kebebasan bertanggung jawab mendukung pengembangan kesadaran diri, kepercayaan diri, kreativitas, kemandirian, serta tanggung jawab sosial bagi peserta didik di Pesantren. Penelitian ini berkontribusi dalam menawarkan kerangka konseling humanistik yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan konseling Pesantren yang dialogis, personal, dan berorientasi pada aktualisasi potensi peserta didik.

Kata Kunci: Pendekatan Humanistik, Konseling Pendidikan Islam, Pesantren

Abstract

Life at a pesantren requires students to develop academic, religious, and character competencies while adapting to the boarding school environment. This study aims to describe the potential for applying educational counseling based on a humanistic approach to enhance students' self-actualization at pesantrens. This qualitative study, conducted as a literature review, employs a descriptive-interpretive analysis of theoretical literature on humanistic psychology, client-centered counseling, and self-actualization. The findings indicate that the principles of empathy, positive acceptance, congruence, and responsible freedom support the development of self-awareness, self-confidence, creativity, independence, and social responsibility among students at Islamic boarding schools. This study contributes by offering a humanistic counseling framework integrated with Islamic values as the foundation for pesantren counseling that is dialogic, personal, and oriented toward the actualization of students' potential.

***Keywords**: Humanistic Approach, Islamic Educational Counseling, Pesantren*

This is an open access article under the CC BY 4.0 license
Copyright © 2026 by Author

PENDAHULUAN

Pada konteks pendidikan Islam, tujuan perkembangan peserta didik memiliki dimensi yang lebih luas. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan perkembangan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Pondok Pesantren misalnya, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan pendidikan dalam lingkungan yang relatif intensif karena peserta didik tidak hanya mengikuti pembelajaran formal, tetapi juga tinggal dan berinteraksi dalam lingkungan pesantren. Kehidupan Pesantren memberikan pengalaman pendidikan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang tidak menggunakan sistem berasrama. Peserta didik harus menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan, tata tertib, interaksi dengan teman sebaya, hubungan dengan pengasuh, kegiatan keagamaan, pembelajaran akademik, serta tanggung jawab pribadi. Kompleksitas tersebut menjadikan kebutuhan terhadap layanan bimbingan dan konseling semakin penting.

Persoalan yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa layanan konseling di lingkungan pesantren tidak seharusnya hanya berfungsi secara reaktif ketika peserta didik melakukan pelanggaran atau mengalami masalah. Konseling dapat diarahkan pada fungsi pengembangan, yaitu membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.Pandangan tersebut sejalan dengan pendekatan psikologi humanistik. Psikologi humanistik memandang manusia sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk berkembang, memiliki pengalaman subjektif, dan memiliki kecenderungan untuk mengembangkan potensi dirinya. Dalam teori Abraham Maslow, perkembangan manusia berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, dengan aktualisasi diri ditempatkan sebagai salah satu bentuk kebutuhan perkembangan tertinggi dalam kerangka awal teorinya (Maslow, 1943). Sementara itu, Carl Rogers mengembangkan pendekatan person-centered yang menempatkan hubungan interpersonal sebagai unsur penting dalam proses perubahan. Rogers menekankan pentingnya kongruensi, penerimaan positif tanpa syarat, dan pemahaman empatik dalam hubungan terapeutik. Ketiga kualitas tersebut menjadi dasar penting untuk menciptakan hubungan yang memungkinkan individu memahami dirinya dan mengalami perubahan secara konstruktif (Rogers, 1957).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan potensi penerapan konseling pendidikan berbasis pendekatan humanistik dalam meningkatkan aktualisasi diri peserta didik di pesantren. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana prinsip-prinsip humanistik, seperti penghargaan terhadap keunikan individu, penerimaan tanpa syarat, empati, kebebasan bertanggung jawab, serta pengembangan potensi diri dapat diintegrasikan ke dalam proses pendampingan dan pembinaan peserta didik di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kondisi, peluang, dan tantangan dalam penerapan pendekatan humanistik, terutama dalam membantu peserta didik mengenali potensi, memahami dirinya, membangun kepercayaan diri, mengembangkan kemandirian, serta mengoptimalkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

Adapun berbagai penelitian terdahulu mengenai layanan konseling di Pesantren menunjukkan bahwa peserta didik dapat menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kesehatan, ekonomi, keluarga, lingkungan sekolah, dan aspek sosial lainnya. Oleh sebab itu, identifikasi masalah peserta didik menjadi salah satu dasar penting dalam merancang intervensi konseling yang sesuai (Hanim et al., 2024).Kajian lain menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di pesantren dapat berkontribusi terhadap penyesuaian diri peserta didik dalam dimensi sosial, emosional, dan spiritual. Penelitian multisitus pada pesantren modern di Medan menunjukkan adanya variasi pendekatan konseling, antara lain pendekatan spiritual-integratif, dialogis-reflektif, dan pendekatan yang lebih tegas, dengan bentuk layanan berupa orientasi, informasi, konseling individual dan kelompok, penguatan spiritual, evaluasi, serta rujukan (Zahrah et al., 2025).

Pada konteks pendidikan, gagasan humanistik memiliki relevansi karena proses pendidikan membutuhkan lingkungan yang memungkinkan peserta didik berkembang secara aktif. Kajian kontemporer tentang pemikiran Rogers dan Maslow dalam pendidikan juga menunjukkan relevansi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kreativitas, pengalaman, pertumbuhan personal, dan pengembangan potensi (Feigenbaum, 2024). Namun demikian, penerapan pendekatan humanistik dalam pesantren perlu dilakukan secara kontekstual. Pesantren memiliki nilai, tradisi, struktur otoritas, tata tertib, dan tujuan pendidikan yang tidak selalu sama dengan konteks psikoterapi individual. Karena itu, pendekatan humanistik tidak dapat diterapkan dengan cara memindahkan konsep psikoterapi secara langsung ke dalam sistem pendidikan pesantren.

Lebih lanjut, pendekatan yang lebih tepat adalah menjadikan prinsip-prinsip humanistik sebagai kerangka psikologis dalam pelayanan konseling, sedangkan nilai-nilai keislaman, etika, dan tujuan pendidikan pesantren tetap menjadi bagian dari konteks pendidikan. Kajian terbaru mengenai integrasi psikologi humanistik dengan pendidikan Islam juga menunjukkan adanya ruang dialog antara pemikiran Rogers dan Maslow dengan konsep pendidikan Islam, khususnya dalam pembahasan mengenai perkembangan manusia dan aktualisasi diri (Dewi & Fauzi, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas bagaimana konseling pendidikan berbasis pendekatan humanistik dapat digunakan untuk mendukung aktualisasi diri peserta didik di pondok pesantren. Pembahasan diarahkan pada tiga persoalan utama, yaitu karakteristik pendekatan humanistik, karakteristik aktualisasi diri peserta didik, serta strategi implementasi konseling humanistik dalam konteks kehidupan pesantren.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling pendidikan, khususnya dalam penerapan pendekatan humanistik pada lingkungan pendidikan pesantren. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian konseptual mengenai hubungan antara konseling pendidikan berbasis pendekatan humanistik dan aktualisasi diri peserta didik dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip perkembangan individu, potensi personal, kesadaran diri, kemandirian, serta pemaknaan terhadap kehidupan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai aktualisasi diri yang tidak hanya dipahami sebagai pencapaian potensi individual, tetapi juga sebagai proses

pengembangan diri yang selaras dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi karakteristik pendidikan pesantren

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Kajian pustaka dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur efektivitas suatu intervensi pada satu pesantren tertentu, melainkan membangun argumentasi konseptual mengenai relevansi konseling pendidikan berbasis humanistik dalam mendukung aktualisasi diri peserta didik di lingkungan pesantren. Sumber data terdiri atas buku-buku utama psikologi humanistik dan konseling, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian yang membahas bimbingan dan konseling, pendidikan Islam, dan kehidupan peserta didik di pesantren. Sumber primer teoritis yang digunakan antara lain karya Maslow mengenai motivasi manusia dan karya Rogers mengenai perubahan kepribadian serta hubungan konseling. Maslow mengembangkan teori motivasi manusia melalui artikel klasik yang diterbitkan dalam *Psychological Review*, sedangkan Rogers memformulasikan kondisi yang diperlukan bagi perubahan kepribadian konstruktif melalui hubungan terapeutik (Maslow, 1943; Rogers, 1957). Sumber empiris kontemporer digunakan untuk memperkuat konteks pesantren. Di antaranya penelitian tentang identifikasi masalah peserta didik di pesantren, revitalisasi layanan bimbingan dan konseling, layanan konseling Islam untuk penyesuaian diri, serta konseling kelompok berbasis nilai profetik untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi konsep utama pendekatan humanistik dan aktualisasi diri. Kedua, mengidentifikasi karakteristik kebutuhan peserta didik dalam lingkungan pesantren. Ketiga, menghubungkan prinsip konseling humanistik dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Keempat, menyusun model implementasi konseling yang relevan dengan karakteristik pendidikan pesantren. Kelima, melakukan analisis kritis terhadap keterbatasan dan peluang penerapan pendekatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Humanistik dalam Konseling di pondok pesantren

Konseling pendidikan merupakan proses bantuan profesional yang diarahkan untuk membantu peserta didik memahami dirinya, memahami lingkungan, mengatasi hambatan perkembangan, mengambil keputusan, dan mengembangkan potensi secara optimal. Dalam konteks pendidikan, konseling tidak identik dengan penanganan peserta didik yang bermasalah. Konseling juga memiliki fungsi preventif dan developmental. Pemahaman tersebut penting karena apabila konseling hanya dipandang sebagai mekanisme penanganan pelanggaran, peserta didik dapat mengembangkan persepsi bahwa layanan konseling hanya diperuntukkan bagi individu yang bermasalah. Persepsi tersebut dapat mengurangi kemauan peserta didik untuk memanfaatkan layanan konseling secara sukarela.

Adaspun pada lingkungan Pesantren, layanan konseling memiliki tantangan tersendiri karena peserta didik berada dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial yang berlangsung hampir sepanjang hari. Konseling perlu memperhatikan hubungan antara aspek akademik, pribadi, sosial, spiritual, dan kehidupan berasrama. Ilahi dan Hafid (2024) menjelaskan bahwa revitalisasi layanan bimbingan dan konseling di pesantren diperlukan karena aspek psikologis dan kesejahteraan peserta didik merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Mereka menempatkan layanan konseling sebagai layanan konsultatif, respons terhadap permasalahan, sekaligus bagian dari evaluasi keberhasilan layanan pendidikan. Dengan demikian, konseling pendidikan di pesantren idealnya memiliki dua orientasi yang berjalan bersama. Pertama, orientasi problem solving, yaitu membantu peserta didik menghadapi masalah. Kedua, orientasi pengembangan, yaitu membantu peserta didik mengidentifikasi kekuatan, minat, kemampuan, dan tujuan hidupnya. Orientasi kedua inilah yang memiliki hubungan paling kuat dengan pendekatan humanistik.

Pendekatan humanistik berkembang sebagai salah satu perspektif utama dalam psikologi yang memberikan perhatian pada pengalaman manusia, kebebasan, makna, pertumbuhan personal, dan potensi individu. Dalam konseling, pendekatan ini berkembang secara kuat melalui pemikiran Carl Rogers. Rogers mengembangkan konseling berpusat pada individu (*person-centered counseling*). Dalam perspektif tersebut, konselor tidak ditempatkan sebagai pihak yang mengetahui seluruh jawaban atas persoalan konseli. Sebaliknya, konselor berfungsi menyediakan kondisi relasional yang membantu konseli memahami pengalaman dirinya dan menemukan kemungkinan perubahan. Rogers mengidentifikasi sejumlah kondisi penting bagi perubahan kepribadian konstruktif, antara lain adanya hubungan psikologis, kongruensi konselor, penerimaan positif tanpa syarat, dan pemahaman empatik terhadap kerangka pengalaman konseli (Rogers, 1957). Prinsip tersebut memiliki implikasi penting bagi konseling pendidikan. Peserta didik membutuhkan ruang untuk berbicara tanpa langsung diberi label sebagai "malas", "nakal", "lemah", atau "tidak mampu". Label yang terlalu cepat dapat menghambat proses eksplorasi diri.

Lebih lanjut, pendekatan humanistik memandang pengalaman subjektif peserta didik sebagai informasi penting. Ketika seorang santri mengatakan bahwa dirinya tidak percaya diri, misalnya, konselor tidak cukup hanya memberikan nasihat agar peserta didik "lebih percaya diri". Konselor perlu memahami bagaimana peserta didik memaknai dirinya, situasi yang membuatnya merasa tidak mampu, pengalaman sosial yang memengaruhinya, serta tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, konseling humanistik bukan sekadar percakapan yang bersifat ramah. Konseling tetap merupakan proses profesional yang memiliki tujuan, struktur, etika, asesmen, intervensi, dan evaluasi. Perbedaannya terletak pada cara konselor memandang individu dan membangun hubungan konseling.

Relevansi Pendekatan Humanistik terhadap Konstruksi Kehidupan Pesantren

Peserta didik pesantren memiliki pengalaman pendidikan yang kompleks. Mereka menjalani proses pembelajaran formal sekaligus kehidupan berasrama. Interaksi sosial

berlangsung relatif intensif, dan aktivitas harian sering kali diatur melalui jadwal serta tata tertib tertentu. Kondisi tersebut memiliki sisi positif. Lingkungan yang terstruktur dapat membantu peserta didik mengembangkan disiplin, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan sosial. Namun, sistem yang sangat terstruktur juga perlu disertai ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif dan kemampuan mengambil keputusan.

Penelitian tentang layanan konseling di pesantren menunjukkan bahwa penyesuaian diri peserta didik mencakup dimensi sosial, emosional, dan spiritual. Keberhasilan layanan juga dipengaruhi oleh kesiapan personal peserta didik dan dukungan institusional (Zahrah et al., 2025). Penelitian Hanim et al. (2024) juga menunjukkan bahwa persoalan peserta didik di pesantren tidak bersifat tunggal. Masalah yang diidentifikasi mencakup aspek kesehatan, ekonomi, keluarga, dan lingkungan pendidikan. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya asesmen sebelum konselor menentukan bentuk layanan. Oleh karena itu, pendekatan konseling di pesantren perlu menghindari asumsi bahwa seluruh peserta didik memiliki kebutuhan yang sama. Dua peserta didik yang sama-sama mengalami penurunan motivasi belajar belum tentu memiliki penyebab psikologis yang sama.

Pendekatan humanistik memiliki relevansi dengan pesantren terutama pada dimensi pengembangan manusia. Pesantren memiliki tujuan pendidikan yang tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan pribadi. Prinsip penghargaan terhadap individu dapat membantu konselor memahami bahwa setiap santri memiliki latar belakang keluarga, kemampuan akademik, minat, karakter, pengalaman sosial, dan kebutuhan yang berbeda.

Pada penerapannya, pendekatan humanistik tidak berarti bahwa semua perilaku peserta didik harus diterima tanpa batas. Penerimaan positif terhadap individu berbeda dari pembenaran terhadap seluruh perilakunya. Konselor dapat menerima peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai dan martabat, sekaligus membantu peserta didik memahami konsekuensi perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Distingsi tersebut penting dalam konteks pesantren. Tata tertib dan norma pendidikan tetap diperlukan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Pendekatan humanistik dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami alasan di balik aturan, mengevaluasi perilaku, dan mengembangkan kesadaran internal, bukan sekadar mematuhi aturan karena takut terhadap hukuman.Dengan demikian, humanistik dapat ditempatkan sebagai pendekatan cara membantu, bukan sebagai pengganti sistem nilai pesantren.

Strategi Implementasi Pendekatan Humanistik dan Konseling di Pesantren

Implementasi konseling pendidikan berbasis pendekatan humanistik dalam lingkungan pesantren dapat dirancang melalui enam tahapan yang sistematis dan berkesinambungan, sebagai berikut.

Tahap pertama adalah asesmen, yaitu proses identifikasi kebutuhan dan kondisi peserta didik melalui wawancara, observasi, penyebaran angket, serta penelaahan data perkembangan untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi aktual, karakteristik,

permasalahan, dan potensi yang dimiliki peserta didik. Tahap kedua adalah membangun hubungan konseling (rapport), yaitu menciptakan hubungan interpersonal yang aman, terbuka, empatik, hangat, dan tidak menghakimi sehingga peserta didik merasa dihargai, diterima, serta memiliki kepercayaan untuk mengungkapkan pengalaman dan persoalan yang dihadapi. Tahap ketiga adalah eksplorasi diri, yaitu membantu peserta didik mengenali dan memahami pengalaman pribadi, perasaan, kebutuhan, kekuatan, kelemahan, minat, bakat, serta tujuan hidupnya sebagai bagian dari proses membangun kesadaran dan penerimaan diri.

Berikutnya, tahap keempat adalah klarifikasi tujuan, yaitu memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan tujuan pengembangan diri secara realistis dan bermakna berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan. Pada tahap ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mempertimbangkan berbagai alternatif dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa mendominasi pilihan yang ditetapkan. Tahap kelima adalah pengembangan rencana tindakan, yaitu mengarahkan peserta didik untuk menyusun langkah-langkah konkret, terukur, dan sesuai dengan kemampuan serta tujuan yang ingin dicapai, baik dalam aspek akademik, sosial, emosional, spiritual, maupun pengembangan minat dan bakat. Selanjutnya, tahap keenam adalah evaluasi, yaitu menilai perkembangan peserta didik berdasarkan indikator perubahan yang dapat diamati, seperti meningkatnya kesadaran dan penerimaan diri, kepercayaan diri, kemandirian, tanggung jawab, keterlibatan dalam kegiatan pesantren, serta kemampuan mengenali dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Melalui keenam tahapan di atas, konseling humanistik diharapkan tidak hanya membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang dihadapi, tetapi juga memfasilitasi proses pertumbuhan pribadi secara utuh sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri secara optimal dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman, akhlak, dan budaya kehidupan pesantren.

Adapun integrasi humanistik dan pendidikan Islam perlu dilakukan secara kritis, bukan sekadar menyamakan semua konsep. Psikologi humanistik berasal dari tradisi intelektual tertentu, sedangkan pendidikan Islam memiliki landasan teologis dan epistemologis sendiri. Karena itu, konsep aktualisasi diri perlu ditempatkan secara proporsional dalam kerangka pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, pengembangan potensi manusia tidak hanya diarahkan pada pencapaian kepuasan personal. Pengembangan diri juga berkaitan dengan tanggung jawab moral, hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama, dan kemaslahatan. Karena itu, aktualisasi diri dalam konteks pesantren dapat dimaknai sebagai proses mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal dengan tetap mempertimbangkan nilai agama, etika, tanggung jawab, dan kemanfaatan sosial. Kajian mengenai hubungan psikologi humanistik dengan pendidikan Islam menunjukkan bahwa konsep aktualisasi diri, perkembangan manusia, dan pendidikan berbasis potensi dapat didialogkan dengan konsep manusia ideal dalam pendidikan Islam, selama dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan dasar teoritis kedua tradisi tersebut (Dewi & Fauzi, 2025). Dengan demikian, integrasi bukan berarti menghapus identitas pesantren ataupun mengadopsi teori Barat secara tanpa kritik.

Integrasi berarti mengambil prinsip psikologis yang relevan untuk mendukung tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Indikator Aktualisasi Diri Peserta Didik

Konsep aktualisasi diri banyak dikaitkan dengan Abraham Maslow dan Carl Rogers, meskipun keduanya memiliki formulasi teoritis yang tidak sepenuhnya identik. Maslow melalui teori motivasinya menjelaskan bahwa manusia memiliki sejumlah kebutuhan yang saling berkaitan. Dalam formulasi awalnya, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, rasa memiliki dan cinta, penghargaan, serta aktualisasi diri. Maslow menempatkan aktualisasi diri sebagai kecenderungan untuk mewujudkan potensi diri secara lebih penuh (Maslow, 1943).

Adapun pada konteks pendidikan, aktualisasi diri tidak seharusnya dimaknai secara sempit sebagai pencapaian prestasi akademik. Seorang peserta didik dapat memiliki nilai akademik tinggi tetapi belum tentu memiliki kesadaran diri, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan mengambil keputusan secara matang.

Aktualisasi diri dapat tercermin melalui kemampuan individu dalam mengenali dan memahami kekuatan maupun keterbatasan yang dimiliki, serta menetapkan tujuan perkembangan diri secara realistis sesuai dengan potensi dan kemampuan personal. Individu yang memiliki aktualisasi diri yang baik mampu memanfaatkan potensi, minat, dan bakatnya secara produktif, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang, serta menunjukkan kreativitas dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan. Selain itu, aktualisasi diri juga ditandai dengan adanya kesadaran dan tanggung jawab terhadap setiap pilihan dan tindakan yang dilakukan, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, serta kecakapan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan saling menghargai. Lebih jauh, aktualisasi diri tidak hanya berorientasi pada pencapaian dan pengembangan potensi pribadi, tetapi juga tercermin melalui kemampuan individu untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. Dengan demikian, aktualisasi diri merupakan proses pengembangan kapasitas individu secara menyeluruh yang mencakup aspek personal, sosial, emosional, dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama.

Dalam kerangka Rogers, perkembangan individu berkaitan dengan proses menjadi pribadi yang semakin terbuka terhadap pengalaman, memiliki kesadaran terhadap diri, dan mampu menjalani kehidupan secara lebih autentik. Gagasan tersebut memiliki relevansi dengan konsep *fully functioning person* yang dibahas dalam karya Rogers (1961). Deskripsi bibliografis karya tersebut menunjukkan bahwa konsep *self-actualization*, pertumbuhan individu, tujuan personal, dan hubungan yang mendukung perubahan merupakan bagian penting dari pemikiran Rogers.

Perkembangan aktualisasi diri peserta didik dapat diukur melalui sejumlah indikator yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengembangkan potensi dan mengoptimalkan kapasitas dirinya. Indikator tersebut meliputi kesadaran diri, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengenali dan menjelaskan kekuatan, kelemahan, minat, kebutuhan, serta tujuan pengembangan dirinya; kemandirian, yang ditunjukkan melalui

kemampuan mengambil keputusan dan melaksanakan tanggung jawab tanpa selalu bergantung pada kontrol eksternal; serta kreativitas, yang tercermin dari kemampuan menghasilkan gagasan atau alternatif baru dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan. Selain itu, aktualisasi diri juga dapat dilihat dari kepercayaan terhadap kemampuan diri secara realistis, sehingga peserta didik memiliki keyakinan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya; tanggung jawab, yaitu kesadaran dalam memahami dan menerima konsekuensi dari setiap keputusan maupun tindakan; serta keterbukaan terhadap pengalaman baru sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri. Indikator lainnya mencakup kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya, guru, pembina, maupun masyarakat, serta orientasi kontribusi, yaitu kemampuan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi yang dimiliki untuk memberikan manfaat positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, indikator-indikator tersebut dapat menjadi landasan bagi lembaga pendidikan pesantren dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi perkembangan aktualisasi diri peserta didik secara lebih terarah, menyeluruh, dan kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan pokok bahasan, dapat disimpulkan bahwa konseling pendidikan berbasis pendekatan humanistik memiliki relevansi konseptual dan praktis dalam mendukung aktualisasi diri peserta didik di pondok pesantren. Relevansi tersebut tercermin dalam kesamaan orientasi antara pendekatan humanistik dan tujuan pendidikan pesantren, khususnya dalam mengembangkan potensi individu, membangun kesadaran diri, memperkuat kemandirian, serta membentuk kepribadian yang bertanggung jawab. Prinsip empati, penerimaan positif tanpa syarat, kongruensi, dialog reflektif, dan penghargaan terhadap pengalaman subjektif peserta didik menjadi landasan terciptanya hubungan konseling yang autentik dan suportif. Penerapan prinsip-prinsip tersebut berpotensi membantu peserta didik mengatasi hambatan psikologis, seperti rendahnya kepercayaan diri, tekanan akademik, keterbatasan ekspresi, dan kesulitan mengenali potensi diri. Dalam konteks pesantren, aktualisasi diri tidak hanya dimaknai sebagai pencapaian potensi individual, tetapi juga sebagai kemampuan mengembangkan kompetensi, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, membangun hubungan sosial yang sehat, serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan humanistik dapat menjadi landasan psikologis yang memperkuat proses pendidikan pesantren tanpa mengabaikan kedisiplinan, adab, dan nilai-nilai keislaman.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas perspektif konseling pendidikan Islam melalui integrasi psikologi humanistik, konsep aktualisasi diri, dan nilai-nilai pendidikan pesantren. Integrasi tersebut menawarkan kerangka konseptual konseling humanistik Islami yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi berkembang secara optimal dalam dimensi personal, sosial, intelektual, dan spiritual. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan layanan konseling pesantren yang lebih dialogis, personal, preventif, dan berorientasi pada pengembangan potensi melalui peningkatan kompetensi konselor, penyediaan ruang

konsultasi yang kondusif, serta penguatan kolaborasi antara konselor, pengasuh, ustaz, dan pengelola pesantren. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan sehingga belum menguji efektivitas penerapan pendekatan humanistik secara empiris dalam kehidupan pesantren. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, kuantitatif, maupun mixed methods untuk menguji implementasi dan efektivitas model konseling humanistik Islami pada berbagai karakteristik pesantren. Kajian lanjutan juga perlu mengeksplorasi pengaruh budaya pesantren, pola kepemimpinan pengasuh, dan lingkungan sosial terhadap proses aktualisasi diri peserta didik. Dengan demikian, pengembangan konseling humanistik Islami diharapkan mampu memperkuat sistem pendidikan pesantren yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu dan pembentukan akhlak, tetapi juga pada pengembangan potensi manusia secara utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.

Dewi, M. R., & Fauzi, A. (2025). Aligning humanistic psychology and Islamic education: A theoretical dialogue between Carl Rogers and Abraham Maslow. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 10*(2). https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i2.52273

Feigenbaum, K. D. (2024). A critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as educators. *Journal of Humanistic Psychology, 64*(1). https://doi.org/10.1177/00221678231154819

Handini, A., & Adiansyah. (2026). Integrative model of guidance and counseling services in Islamic boarding schools based on religious and applied psychology: Conceptual analysis. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal, 9*(1), 23–39. https://doi.org/10.24235/np8t7d90

Hanim, W., Yuwono, S. D., & Aulia, N. W. (2024). Identifying the issues faced by students: A strategic step in implementing counseling at pesantren. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.211-05

Ilahi, A. F., & Hafid, M. (2024). Revitalisasi layanan bimbingan dan konseling di pesantren. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam, 3*(2), 85–93. https://doi.org/10.35316/attawazun.v3i2.5383

Khusumadewi, A., Hannurawan, F., Hambali, I. M., & Atmoko, A. (2024). Enhancing students psychological well-being in Islamic boarding schools: The impact of prophetic values-based group counseling. *KONSELOR, 12*(4), 222–229. https://doi.org/10.24036/0202312427-0-86

Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review, 50*(4), 370–396. https://doi.org/10.1037/h0054346

Masrukhin, A. R., Hakim, F., Ashari, B., Zainuri, Z., & Nita, P. (2025). Integrating prophetic counseling methods into modern school-based mental health programs: A case study

in Islamic boarding schools. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational, 4*(2), 136–147. https://doi.org/10.70363/djpe.v4i1.275

Naqiyah, N., Faidah, M., Hariastuti, R. T., Putri, D. R. K., & Lidyawati, R. (2024). Inclusive education in Islamic boarding schools through guidance and counseling for religiosity and spirituality. *KONSELOR, 13*(2). https://doi.org/10.24036/0202413296-0-86

Rogers, C. R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology, 21*(2), 95–103. https://doi.org/10.1037/h0045357

Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.

Salsabila, D., Farida, N., & Sari, R. (2026). Implementasi teori humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, 8*(2). https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v8i2.5479

Zahrah, R., Lubis, L., & Sitorus, M. (2025). Islamic guidance and counseling practices for strengthening student adjustment: A multisite study in urban modern pesantren of Medan. *Jurnal Pendidikan Islam, 14*(2), 209–224. https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.209-224